



PROSES AFIKSASI VERBA BAHASA NIAS DI KABUPATEN NIAS UTARA: KAJIAN MORFOLOGI

Author: Masdya Zalukhu¹⁾, Mastawati Ndruru²⁾, Noibe Halawa³⁾ Riana⁴⁾

Correspondence: Universitas Nias / masdyazalukhu7@gmail.com

Article history:

Received

Juli 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

Agustus 2024

Available online

Oktober to April 2025

Keywords: Afiksasi, Verba,
Bahasa Nias, Morfologi

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This research aims to describe the process of verb affixation in the North Nias language in morphological studies. This research is qualitative research with a descriptive approach. The subjects in this research were the people of Dahadano village. The data in this research were obtained from community conversations in Dahadano Village which contained North Nias language verbs. Data collection was carried out through verbal observations of the community in Dahadano Village. Furthermore, the data analysis techniques obtained in this research are data reduction, data presentation, and conclusions/verification. Based on the research results, it can be concluded that in the North Nias language word formation occurs through the affixation process. There are three affixations in the Nias language, namely prefixes, suffixes and confixes. Prefixes consist of {ma-}, {mu-}, {mo-}, {la-}, {fa-}. Suffixes consist of {-ö}, {-gö}, {-si}, {-i}. The confix consists of {ol-ö}. Apart from that, the affixation process involves morphological studies, which means that after the affix is affixed in the basic form, the derivational (a change in word class) and inflectional (no change in word class) forms can be determined. Derivational and inflectional affixes have been found after affixes are added in the basic form. Derivational has a total of 13 words, while inflectional has a total of 14 words.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses afiksasi verba bahasa Nias Utara kajian morfologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Dahadano. Data dalam penelitian ini didapatkan dari percakapan masyarakat di Desa Dahadano yang mengandung kata kerja bahasa Nias Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara lisan kepada masyarakat di Desa Dahadano. Selanjutnya, teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Nias Utara pembentukan kata terjadi melalui proses afiksasi. Afiksasi dalam bahasa Nias ada tiga, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdiri atas {ma-}, {mu-}, {mo-}, {la-}, {fa-}. Sufiks terdiri atas {-ö}, {-gö}, {-si}, {-i}. Konfiks terdiri atas {ol-ö}. Selain itu, dalam proses afiksasi ini melibatkan kajian morfologi yang artinya setelah afiks di bubuhkan dalam bentuk dasar maka dapat ditentukan bentuk derivasional (terjadinya perubahan kelas kata) dan infleksional (tidak terjadi perubahan kelas kata). Beberapa afiks derivasional dan infleksional telah ditemukan setelah afiks di bubuhkan dalam bentuk dasar. Derivasional berjumlah 13 kata sedangkan infleksional berjumlah 14 kata.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga menjadi pemicu perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan dan memperoleh informasi. Bahasa memegang peranan penting dalam diri manusia. Oleh karena itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan bagian-bagian komponennya seperti kosa kata, struktur, dan lain-lain. Menurut Devianty (2020) bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Setiap bahasa mempunyai sistem pembentukan kata tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain. Begitu pula dengan bahasa Nias, bahasa daerah yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat di Pulau Nias, yang mempunyai struktur verba tersendiri, terutama dalam hal imbuhan. Bahasa Nias merupakan bahasa yang unik karena setiap fonemnya selalu berakhiran huruf vokal. Bahasa Nias mempunyai enam huruf vokal yaitu a, e, i, u, o dan ö.

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang terdapat di Sumatera Utara, tepatnya di sebelah barat pulau Sumatera, dan berdekatan dengan pantai Sibolga yang dikenal dengan sebutan pulau Nias atau Tanö

Niha. Pulau Nias terletak 125 km sebelah barat Pulau Sumatera. Pulau ini terletak di Lautan Hindia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Apabila ditinjau dari segi geografis, pulau Nias terletak pada titik koordinat Pulau dengan luas wilayah 5.625 km² ini berpenduduk 700.000 jiwa. Daerah Nias terbagi atas empat kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Nias dengan menggunakan variasi dan dialek bahasa Nias. Nias Selatan dengan menggunakan variasi dan dialek bahasa Nias Selatan. Kabupaten Nias Barat dengan menggunakan variasi dan dialek bahasa Nias Barat. Kabupaten Nias Utara dengan menggunakan variasi dan dialek bahasa Nias Utara. Kota Gunungsitoli dengan menggunakan variasi dan dialek Gunungsitoli. Hampir seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di pulau Nias menggunakan bahasa daerah Nias dalam komunikasi sehari-hari. Tidak terkecuali masyarakat pendatang yang berasal dari etnis lain, seperti Batak, Jawa, Padang, dll. (Laoli 2011).

Morfologi adalah bagian ilmu linguistik yang membahas atau mempelajari kompleksitas bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap frasa dan makna kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan fungsi variasi morfologi, baik gramatikal maupun semantik

Salah satu perubahan dalam kajian morfologi dalam bahasa Indonesia yang memiliki suatu permasalahan dan menarik untuk dikaji adalah kajian tentang afiks sebagai pembentukan kata (*polimorfemis*) pada kata kerja bahasa Indonesia. Dalam hal ini proses pembentukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk derivasional dan infleksional. Dapat kita pahami bersama bahwa derivasional adalah proses perubahan bentuk kata yang mengubah identitas, sedangkan infleksional adalah proses perubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas. Hal ini bisa dipahami sebagai (1) pembentukan kata yang tidak mengubah identitas (untuk derivasional) dan (2) pembentukan kata yang tidak mengubah identitas (untuk infleksional).

Demikian halnya dalam bentuk dasar bahasa Nias jika sebuah afiks mengubah bentuk bentuk dasarnya, afiks itu bersifat derivasional. Afiks-afiks yang tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya disebut sebagai afiks infleksional. Contohnya samadu adalah nomina, badu adalah verba berarti setelah mengubah kelas kata sehingga termasuk afiks derivasional. badu verba dan mamadu juga verba; berarti ma- tidak mengubah kelas kata sehingga kemungkinan termasuk afiks infleksional.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini berfokus bagaimana afiksasi pada verba

bahasa Nias: kajian morfologi pada proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Nias. karena jika terjadinya proses afiks yang akan menghasilkan bentuk-bentuk kelas yang baru dari leksem dasarnya maka pembentukan kata ini disebut pembentukan derivasional, tetapi apabila kata tersebut menghasilkan leksem baru dari kata dasarnya, disebut pembentukan infleksional.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Proses afiksasi verba bahasa Nias di Kabupaten Nias Utara: kajian morfologi”** khususnya di Desa Dahadano Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Bikken dalam Rahmat, (2009) “penelitian kualitatif merupakan suatu langkah penelitian yang menciptakan data penelitian deskriptif berupa kalimat atau tingkah laku subjek yang di amati”. Harapan dari penelitian kualitatif adalah memperoleh gambaran yang lebih kompleks mengenai bahasa, tulisan, atau perilaku yang dapat dilihat dan dievaluasi dari sudut pandang yang kompleks terhadap subjek, kelompok, masyarakat, atau lembaga organisasi dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif

berencana untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang realitas sosial dari sudut pandang anggota. Pemahaman tersebut tidak ditentukan sebelumnya, melainkan diperoleh dengan mempelajari realitas sosial yang menjadi fokus eksplorasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi merupakan pembentukan kata. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen bentuk dasar, alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), makna gramatikal, dan hasil proses pembentukan. Dalam hal ini akan ditampilkan kata-kata kerja (verba) berafiks yang termasuk derivasional dan infleksional sebagaimana yang tertera pada fokus penelitian.

Proses afiksasi verba bahasa Nias Utara di lakukan dengan membubuhkan afiks ke dalam bentuk dasar kata kerja bahasa Nias. Laoli (2011) mengatakan bahwa jenis afiksasi (imbuhan) dalam bahasa Nias ada empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, namun berdasarkan hasil penelitian terdapat 3

macam afiksasi dalam bahasa Nias yaitu prefiks, sufiks dan konfiks. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 kata kerja bahasa Nias yang terdapat dalam percakapan masyarakat di Desa Dahadano sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Lebih lanjut diketahui bahwa proses pembubuhan afiks ke dalam bentuk kata dasar bahasa Nias melibatkan proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem yang disebut proses morfofonemik. Berikut kata kerja dalam bahasa Nias.

Kata Kerja (Verba) bahasa Nias Utara

No.	Kata Kerja dalam bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1.	<i>Manasai</i>	Mencuci
2.	<i>Managö</i>	Mencuri
3.	<i>Mangukhugö</i>	Memanaskan
4.	<i>Managu</i>	Menjahit
5.	<i>Mangelifi</i>	Mengutuk
6.	<i>Manura</i>	Menulis
7.	<i>Mamasi</i>	Memanen
8.	<i>Mamaku</i>	Mencangkul
9.	<i>Muhede</i>	Berbicara
10.	<i>Mondra'i</i>	Berdaki
11.	<i>Mosandrala</i>	Memakai sandal
12.	<i>Molewa</i>	Memotong
13.	<i>Mombaso</i>	Membaca
14.	<i>Mondrino</i>	Memasak
15.	<i>Laböbö</i>	Diikat
16.	<i>Lalu'i</i>	Digendong
17.	<i>Fagai</i>	Memancing
18.	<i>Famai</i>	Berjudi
19.	<i>Faguti</i>	Memangkas rambut
20.	<i>Ta'unösi</i>	Kotori
21.	<i>Temaö</i>	Terima

22.	<i>Sagöi</i>	Atapi
23.	<i>Balazoi</i>	Belanjai
24.	<i>Ba'ogö</i>	Kandang
25.	<i>Olotui</i>	Mengeruhkan
26.	<i>Olohiö</i>	Segera kejar
27.	<i>Oloheö</i>	Segera bawa

Pada tabel di atas merupakan kata kerja bahasa Nias Utara yang memiliki arti yang berbeda-beda. Bahasa Nias di kategorikan sebagai bahasa yang unik, dikatakan unik karena bahasa Nias merupakan salah satu bahasa didunia yang setiap akhirnya selalu di akhiri dengan huruf vocal yaitu: *a, e, i, o, u* dan *ö*.

Dari hasil analisis data disajikan sebagai berikut: Afiks (imbuhan) merupakan satuan gramatik terikat yang tidak dapat berdiri sendiri yang artinya tidak memiliki arti sebelum melekat pada satuan lain. Satuan-satuan lain yang dimaksud adalah morfem dasar (bentuk dasar). Sebagai satuan terikat, afiks memiliki potensi untuk membentuk kata-kata baru apabila di bubuhkan pada morfem dasar tersebut.

A. Verba bahasa Nias

Verba (kata kerja) merupakan kata yang menyatakan suatu tindakan atau perbuatan. Menurut Alwi, dkk. (dalam Maya 2017) secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut. (1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat

atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

(2) Verba mengandung makna inheren “Perbuatan” (aksi), “Proses”, atau “Keadaan” yang bukan sifat atau kualitas. (3) Verba, khususnya yang bermakna “Keadaan”, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti “Paling”.

(4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Verba (kata kerja) bahasa Nias memiliki pengertian yang sama dengan verba pada umumnya yang mengacu pada tindakan, yaitu melakukan. Adapun contoh verba bahasa Nias yaitu *mofanö* (berangkat/pergi), *mohalöwö* (bekerja), *molangi* (berenang), *mondri* (mandi), *mörö* (tidur).

a) Verba ‘*manasai*’

Kata ‘*manasai*’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘*manasai*’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu mencuci dan terdiri dari tujuh huruf. Kata ‘*manasai*’ berasal dari kata dasar ‘*sasai*’ (cuci)

b) Verba ‘*Managu*’

Kata ‘*managu*’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘*managu*’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu menjahit dan terdiri

dari enam huruf. Kata ‘*managu*’ berasal dari kata dasar ‘*tagu*’ (jahit)

c) Verba ‘*Mamasi*’

Kata ‘*mamasi*’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘*mamasi*’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu memanen dan terdiri dari enam huruf. Kata ‘*mamasi*’ berasal dari kata dasar ‘*basi*’ (panen).

d) Verba ‘*Mamaku*’

Kata ‘*mamaku*’ termerupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘*mamaku*’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu mencangkul dan terdiri dari enam huruf. Kata ‘*mamaku*’ berasal dari kata dasar ‘*faku*’ (cangkul).

e) Verba ‘*Managö*’

Kata ‘*Managö*’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘*Managö*’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu mencuri dan terdiri dari enam huruf. Kata ‘*Managö*’ berasal dari kata dasar ‘*tagö*’ (curi).

f) Verba ‘*Mangelifi*’

Kata ‘*Mangelifi*’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘*Mangelifi*’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu mengutuk dan terdiri dari sembilan huruf. Kata ‘*Mangelifi*’ berasal dari kata dasar ‘*elifi*’ (kutuk)

g) Verba ‘*Manura*’

Kata ‘*manura*’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘*manura*’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu menulis dan terdiri dari enam huruf. Kata ‘*manura*’ berasal dari kata dasar ‘*sura*’ (tulisi)

h) Verba ‘*Mamasi*’

Kata ‘*mamasi*’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘*mamasi*’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu memanen dan terdiri dari enam huruf. Kata ‘*mamasi*’ berasal dari kata dasar ‘*basi*’ (panen)

i) Verba ‘*Mamaku*’

Kata ‘*mamaku*’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang

dilakukan oleh seseorang, kata ‘mamaku’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu mencangkul dan terdiri dari enam huruf. Kata ‘mamaku’ berasal dari kata dasar ‘faku’ (cangkul)

j) Verba Verba ‘Muhede’

Kata ‘muhede’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘muhede’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu berbicara dan terdiri dari enam huruf. Kata ‘muhede’ berasal dari kata dasar ‘hede’ (bicara).

k) Verba ‘Mondra’i’

Kata ‘mondra’i’ merupakan bahasa Nias yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kata ‘mondra’i’ memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu berdakidan terdiri dari tujuh huruf. Kata ‘mondra’i’ berasal dari kata dasar ‘nra’i’ (daki),

B. Afiksasi Verba Bahasa Nias di Kabupaten Nias Utara

Proses pembubuhan afiks ke dalam bentuk dasar kata kerja bahasa Nias yaitu dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar verba, kemudian setelah bentuk dasar verba dibubuhkan afiks maka dapat di tentukan bentuk kata antara

derivasional dan infleksional. Proses pembubuhan afiks dapat juga disebut sebagai proses afiksasi. Proses afiksasi dapat menimbulkan perubahan-perubahan fonem. Perubahan itu berupa perubahan fonem menjadi fonem lain, penambahan fonem dan pelepasan fonem.

a) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang melekat di awal bentuk dasar (awalan).

Prefiks {ma-}

Verba ‘*Manasai*’

{ma-} + *sasai* ‘cuci’ > *manasai*
‘mencuci

Pada verba ‘*manasai*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*sasai*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *sasai* (v) ‘cuci’ terjadi pelepasan fonem /s/ dan di gantikan oleh fonem /n/, sehingga bentuknya menjadi *manasai* (v) ‘mencuci’. Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

Verba ‘*Managö*’

{ma-} + *tagö* ‘curi’ > *managö*
‘mencuri. Pada verba ‘*managö*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*tagö*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *tagö*(v) ‘curi’

terjadi pelepasan fonem /t/ dan di gantikan oleh fonem /n/, sehingga bentuknya menjadi *managö* (v) ‘mencuri’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

Verba ‘*Mangukhugö*’

{ma-} + *ukhugö* ‘panaskan’ > *mangukhugö* ‘memanaskan.

Pada verba ‘*mangukhugö*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ukhugö*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *ukhuö*(v) ‘panaskan’ terjadi penambahan fonem /n/ sehingga bentuknya menjadi *mangukhugö* (v) ‘memanaskan’.

Verba ‘*Mangelifi*’

{ma-} + *elifi* ‘kutuk’ > *mangelifi* ‘mengutuk

Pada verba ‘*managu*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*elifi*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *elifi*(v) ‘kutuk’ terjadi penambahan fonem /n/ sehingga bentuknya menjadi *mangelifi* (v) ‘mengutuk’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan

tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

b) Sufiks

Sufiks adalah afiks yang melekat di akhir bentuk dasar (akhiran).

Sufiks {-si}

Verba ‘*Ta’unösi*’

{-si} + *ta’unö* ‘kotor’ > *ta’unösi* ‘kotori’

Pada verba ‘*ta’unösi*’ telah terjadi pembubuhan sufiks {-si} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ta’unö*’ kemudian di bubuhkan sufiks {-si} + *ta’unö*(n) ‘kotor’ sehingga bentuknya menjadi *ta’unösi*(v) ‘kotori’. Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

Sufiks {-ö}

Verba ‘*Temaö*’

{-ö} + *tema* ‘terima’ > *temaö* ‘menerima’

Pada verba ‘*temaö*’ telah terjadi pembubuhan sufiks {-ö} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*rino*’ kemudian di bubuhkan sufiks {-ö} + *tema*(v) ‘terima’ sehingga bentuknya menjadi *temaö*(v) ‘menerima’. Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap

verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

c) Konfiks

Konfiks adalah afiks yang melekat di awal dan akhir bentuk dasar.

Konfiks {ol-ö}

Verba ‘*Olohiö*’

{ol-ö} + *ohi* ‘kejar’ > *olohiö* ‘segera kejar’

Pada verba ‘*Olohiö*’ telah terjadi pembubuhan konfiks {ol-ö} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ohi*’ kemudian di bubuhkan konfiks {ol-ö} + *ohi*(v) ‘kejar’ sehingga bentuknya menjadi *Olohiö* (v) ‘segera kejar’. Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

Verba ‘*Oloheö*’

{ol-ö} + *ohé* ‘bawa’ > *oloheö* ‘segera bawa’

Pada verba ‘*Oloheö*’ telah terjadi pembubuhan konfiks {ol-ö} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ohé*’ kemudian di bubuhkan konfiks {ol-ö} + *ohé*(v) ‘bawa’ sehingga bentuknya menjadi *Oloheö* (v) ‘segera bawa’. Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap

verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa dalam bahasa Nias di Kabupaten Nias Utara pembentukan kata terjadi melalui proses afiksasi. Afiksasi dalam bahasa Nias ada tiga, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdiri atas {ma-}, {mu-}, {mo-}, {la-}, {fa-}. Sufiks terdiri atas {-ö}, {-gö}, {-si}, {-i}. Konfiks terdiri atas {ol-ö}, {-i}. Selain itu, dalam proses afiksasi ini melibatkan kajian morfologi yang artinya setelah afiks di bubuhkan dalam bentuk dasar maka dapat di tentukan bentuk derivasional (terjadinya perubahan kelas kata) dan infleksional (tidak terjadi perubahan kelas kata. Beberapa afiks derivasional dan infleksional telah di temukan setelah afiks di bubuhkan dalam bentuk dasar. Setelah terjadinya proses afiks dalam bentuk dasar maka terjadi perubahan fonem, proses penambahan fonem, proses penghilangan fonem. Proses ini terjadi karena pengaruh faktor fonetik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Bangun. (1985). *Suatu Tinjauan Komparatif Perbandingan Prefiks Bahasa Nias dengan Bahasa Dairi*.
- Bogdan & Biklen. (2009). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage.
- Chaer. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwi Purmato, (2006) dalam jurnal *Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia*. FX.
- Devianti, (2020). *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Medan.
- Laoli. (2011). *Afiksasi dalam Bahasa Nias*. Medan. Departemen Sastra Indonesia.
- Maya. (2017). *Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia*. Makassar. Universitas Muhammadiyah.
- Manullang, dkk. (2023). *Afiks-Afiks Pembentuk Verba Denominal dalam Bahasa Nias: Kajian Morfologi*.
- Moleong, L.J. (2010). *metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Ondri. (2022). *Alogaritma Stemming Bahasa Nias (Li Niha) Berbasis Aturan Morfologi*.
- Ramlan, (2012). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta. C.V Karyono
- Romadhan (2023) *Limguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Samingin, (2013). *dalam jurnal Morfologi Infleksional dan Derivasional dalam Proses Morfologi Bahasa Indonesia*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline)*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Waridah, Ernawati. (2010). *EYD dan Seputar Kebahasaan Indonesia*, penerbit Kawan Pustaka, Badan Informasi Geospas